

ANALISIS PENGELOLAAN RUANG TERBUKA HIJAU PADA PERUMAHAN DI KOTA MAKASSAR

(Kajian Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat)

Sarfa Hafid

ABSTRAK

Tujuan penelitian, yaitu (1) Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang ruang terbuka hijau pada perumahan di Kota Makassar. (2) Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap ruang terbuka hijau pada perumahan di Kota Makassar. (3) Untuk mengetahui perilaku masyarakat melestarikan ruang terbuka hijau pada perumahan di Kota Makassar.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian statistik deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh perumahan yang dibangun pengembang yang termasuk dalam anggota REI pada kawasan pengembangan perumahan di Kecamatan Manggala. Instrumen penelitian ini yaitu tes dan angket. Data yang dianalisis bersumber dari jawaban responden terhadap pertanyaan kuisioner penelitian yang diberikan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan perilakunya. Jawaban responden atas pertanyaan kuisioner tersebut ditampilkan dalam bentuk rata-rata, standar deviasi, skor maksimum, skor minimum, persentase. Selanjutnya, jawaban responden tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dideskripsikan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Pengetahuan masyarakat tentang ruang terbuka hijau pada perumahan di Kota Makassar masih rendah. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang ruang terbuka hijau pada perumahan di Kota Makassar tampak pada rendahnya pengetahuan tentang tujuan dan manfaat RTH, rendahnya pengetahuan tentang pentingnya partisipasi dan keikutsertaan masyarakat dalam pelestarian lingkungan. (2) Sikap masyarakat terhadap ruang terbuka hijau pada perumahan di Kota Makassar dikategorikan sedang. Artinya, masyarakat biasa-biasa saja dalam menyikapi masalah ruang terbuka hijau. Masyarakat belum bersikap positif terhadap ruang terbuka hijau yang cenderung dalam menerima lahan ruang terbuka hijau untuk keperluan tambahan bangunan dan kurang cenderung dalam menata ruang terbuka hijau. (3) Perilaku masyarakat melestarikan ruang terbuka hijau pada perumahan di Kota Makassar masih kurang. Hal ini tergambar pada berbagai indikator perilaku masyarakat dalam melestarikan ruang terbuka hijau, di antaranya (1) tindakan dalam menerima lahan untuk ruang terbuka hijau yang kurang. (2) Tindakan dalam penataan ruang terbuka hijau kurang dilakukan oleh masyarakat. (3) Tindakan dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau masih kurang. (4) Tindakan pemeliharaan ruang terbuka hijau kurang terlihat realisasinya di kompleks dan di halaman perumahan masyarakat. (5) Tindakan mengubah ruang terbuka hijau merupakan kecenderungan masyarakat. (6) Tindakan dalam menambah ruang terbuka hijau sama sekali tidak dilakukan oleh masyarakat.

Kata Kunci: Ruang terbuka hijau, pengetahuan, sikap, dan perilaku

PENDAHULUAN

Pemanasan global sangat cepat mengancam keberlangsungan hidup manusia, sehingga harus segera ditanggapi dengan serius bukan hanya oleh pemerintah atau aktivis-aktivis lingkungan, namun juga oleh seluruh umat manusia. Pemanasan global adalah suatu kejadian alam, dimana suhu atmosfer bumi mengalami peningkatan yang disebabkan oleh berbagai aktivitas, baik yang terjadi secara alami atau merupakan hasil perbuatan manusia. Akhir-akhir ini pemanasan global telah mengakibatkan terjadinya bencana alam di berbagai penjuru dunia. Tingginya hasrat untuk memuaskan kebutuhan manusia membuat kita melupakan dampak negatif yang ditimbulkan oleh eksploitasi sumberdaya alam yang semakin lama semakin meningkat.

Sebagai penyebabnya adalah jumlah populasi yang terus bertambah khususnya daerah perkotaan, yang kini telah menjadi pusat aktivitas perekonomian masyarakat dunia. Menurut data BPS tahun 2012 saat ini sekitar 52% penduduk tinggal di perkotaan dan diperkirakan membengkak menjadi 68% pada 2025. Sebagian besar kegiatan manusia dalam berbagai sektor berlangsung di perkotaan. Perkotaan menjadi padat dan sesak oleh kendaraan yang berlalu-lalang dan bangunan-bangunan yang berlomba mencakar langit, baik dari perumahan sampai dengan perusahaan dan industri. Hal ini mengakibatkan ketidakmerataan penduduk karena perkotaan menjadi sasaran masyarakat daerah dalam memperoleh sumber penghidupan.

Perkembangan pembangunan permukiman perlu, mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, terutama dari pemerintah. Perkembangan tersebut dengan sendirinya akan membawa masalah baru, seperti: berkurangnya tingkat kelayakan huni lingkungan permukiman, semakin terbatasnya ruang terbuka untuk hijau, fasilitas dan prasarananya. Konsekuensi logis dari perkembangan permukiman adalah munculnya permukiman yang tidak terkendali. Dalam pembangunan perumahan disuatu kawasan pertimbangan keberadaan ruang terbuka hijau (RTH) yang selalu menjadi bagian terkecil dari keberadaannya didalam lokasi perumahan.

Minimnya RTH merupakan masalah tersendiri yang dihadapi pemerintah Kota Makassar. Apalagi dengan adanya ancaman efek pemanasan global (*global warming*), yang bisa mengakibatkan banjir karena daerah resapan air sangat kurang. Masalah ini tentu bukan masalah Pemerintah Kota Makassar sehingga kepedulian masyarakat dan kalangan pengusaha terutama para pengembang (Developer) perumahan juga sangat dibutuhkan. Setidaknya mereka dapat memberikan perhatian tersendiri terhadap RTH demi keselamatan kota ini. Meningkatnya pertumbuhan perumahan di tengah-tengah perkembangan dan

pembangunan kota yang kian pesat, menimbulkan pengaruh yang cukup besar bagi kemajuan dari suatu kota yang sedang berkembang. Namun demikian di sisi lain yang menjadi pemicu terganggunya ekosistem dan masalah lingkungan baik masyarakat luas maupun terkhusus pada lingkungan daerah sekitar perumahan tersebut. Fakta menunjukkan aktifitas perumahan yang belum memenuhi aturan dan ketentuan tentang ruang terbuka hijau, ini berkaitan dengan pemilik atau masyarakat perumahan tersebut. Pilihan untuk penambahan luas ruangan bangunan yang dialih fungsikan dari ketersediaan ruang terbuka hijau disetiap perumahan yang telah disediakan tidak dapat dihindarkan karena merupakan kewenangan dan menjadi hak dari pemilik rumah itu sendiri. Pihak *develop* tidak mampu untuk mencegah atau melakukan tindakan melarang aktivitas tersebut, karena kewenangan pengembang sebatas membangun dan menjual perumahan saja.

Fenomena lain yang tampak di lapangan tentang perumahan di kota Makassar yaitu peraturan yang telah ditetapkan pemerintah tidak diawasi dan terkesan terjadi pembiaran, sementara jika diuraikan aturan-aturan yang telah ada maka sangat jelas dan mengikat dalam pelaksanaan pembangunan perumahan, diantaranya adalah IMB (Izin Mendirikan Bangunan). Dampak dari pembiaran itu dinilai dapat memberikan pembelajaran negatif terhadap masyarakat, yang kurang mendalami pentingnya ruang terbuka hijau bagi keberlangsungan lingkungan perumahan. Salah satu contohnya yaitu setelah terjadi serah terima dan menyatakan rumah tersebut telah menjadi hak milik pembeli, maka terkadang masyarakat pemilik rumah membiarkan percuma rumah yang telah dibelinya, sehingga banyak tumbuh rumput liar dan terkesan kotor. Setelah pemilik rumah berniat untuk menghuninya kembali, maka tindakannya adalah membangun atau menambah bangunan untuk menutupi atau menghilangkan rumput liar tersebut, yang berakibat pada tindakan pengurangan ketersediaan ruang terbuka hijau dari satu unit perumahan.

Dari kejadian-kejadian permasalahan yang telah dicontohkan di atas pada dasarnya juga merupakan pandangan sebagian masyarakat perumahan bahwa keberadaan ruang terbuka hijau yang disediakan pada setiap unit perumahan hanya bagian dari suatu sistem keindahan dan estetika, sehingga ruang terbuka hijau khususnya dipermukiman perumahan tidak dimaksimalkan penggunaannya. Oleh sebab itu perlu peningkatan peran serta para pemangku kepentingan dan seluruh elemen masyarakat untuk meningkatkan luasan RTH di setiap perumahan. Peran serta masyarakat merupakan unsur utama perencanaan ruang terbuka hijau serta menjaga kualitasnya. Aspek pengelolaan ruang terbuka hijau kota berdasarkan persepsi masyarakat menyangkut birokrasi artinya selama ini aspek pengelolaan ruang terbuka hijau kurang di sosialisasikan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat. Dengan demikian pemerintah lebih cenderung menerapkan proses perencanaan *top down* atau dari pusat dibanding

bottomup yang mengakomodasi keinginan masyarakat. Apabila di bandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Breuste (2004) dalam Hakim, *dkk*, 2008 maka perencanaan akan menjadi efisien bila melibatkan masyarakat secara bersama-sama. Branch (1970) dalam Hakim, *dkk*, 2008 menekankan bahwa pengelolaan harus dievaluasi terus menerus dan fleksibel dalam pengelolaan ruang terbuka hijau kota. Pada area tertentu memang terdapat kewenangan pemerintah untuk merencanakan ruang terbuka hijau tetapi pada area lebih luas keterlibatan masyarakat merupakan hal yang mutlak agar perencanaan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan menghadapi kompleksitas pertumbuhan kota.

A. Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang terbuka hijau adalah ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijauan tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah atau budidaya tanaman. Ruang Terbuka Hijau dinyatakan sebagai ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk taman kota, taman kampus, taman rumah, jalur hijau, hutan kota dan bantaran sungai (Depdagri No. 14 Tahun 1988). Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open space*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut (Sumarmi, 2006).

Secara umum ruang terbuka publik di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau, di mana ruang terbuka hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi guna mendukung fungsi ekologis, sosial budaya dan arsitektural yang dapat memberi manfaat ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakatnya,

B. Perumahan dan Permukiman

Perumahan dan permukiman merupakan kebutuhan dasar manusia setelah pangan dan sandang serta mempunyai peran sebagai pusat pendidikan keluarga, penyiapan generasi muda dan bentuk manifestasi jati diri. Dalam kerangka hubungan ekologis antara manusia dan lingkungan permukimannya maka terlihat jelas bahwa kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh kualitas perumahan dan permukiman dimana masyarakat tinggal menempatnya.

Menurut Soedarsono (1986), perumahan diartikannya sebagai suatu proses mengembangkan rumah sesuai dengan kehendak. Kemampuan dan peluang yang

ada dalam setiap saat dan sejalan dengan proses pertumbuhan biologis, social, dan ekonomi keluarga yang bersangkutan. Menurut Nawy (1982), Permukiman itu sendiri merupakan suatu lingkungan yang terdiri dari perumahan tempat tinggal manusia, dilengkapi dengan prasarana social, ekonomi, budaya dan pelayanan yang merupakan sub system dari system kota secara keseluruhan.

Selanjutnya, Hadi (2001) juga menjelaskan bahwa permukiman adalah perumahan dengan segala isi dan kegiatan yang ada didalamnya. Perumahan merupakan wadah fisik, sedangkan permukiman merupakan paduan antara wadah dengan isinya yakni manusia yang hidup bermasyarakat dengan unsur budaya dan lingkungannya. Lain halnya yang dikemukakan oleh Sujarto (1993), bahwa secara harfiah, permukiman mengandung arti tidak sekedar fisik saja tetapi juga menyangkut hal-hal kehidupan non fisik. Suatu permukiman atau yang dikatakan sebagai settlement pada dasarnya merupakan suatu bagian wilayah tempat dimana penduduk tinggal, berkiprah dalam kegiatan kerja dan kegiatan usaha, berhubungan dengan sesama permukiman sebagai suatu masyarakat serta memenuhi berbagai kegiatan kehidupannya. Permukiman yang didalamnya terdapat perumahan, maka keduanya jika dilihat dari arah, sasaran dan kebijakan pembangunan, maka pembangunan perumahan dan permukiman pada dasarnya adalah (1) bahwa perumahan adalah suatu bagian dari permukiman yang merupakan suatu lingkungan tempat perikehidupan dan penghidupan, (2) pembangunan perumahan dan permukiman harus dilandaskan kepada rencana tata ruang dan keterkaitan serta keterpaduan dengan lingkungan social disekitarnya, (3) perumahan dan permukiman dikembangkan dengan mempertimbangkan pembangunan yang berkelanjutan, yaitu suatu lingkungan tempat hidup yang dikembangkan diluar kawasan lindung, (4) perumahan dan permukiman dikembangkan dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang memadai sehingga merupakan suatu lingkungan yang seutuhnya, dan (5) perumahan dan permukiman harus meningkatkan kualitas kehidupan keluarga dan masyarakat serta menciptakan suasana kerukunan hidup keluarga dari kesetiakawanan social masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa perumahan adalah kebutuhan pokok bagi masyarakat untuk kelangsungan hidup dan penghidupannya. Lingkungan perumahan dan permukiman sebagai suatu kesatuan social, ekonomi dan fisik tata ruang yang disertai dengan fasilitas pendukung dan penunjangnya.

C. Pengetahuan

Pengetahuan pada manusia terdapat tiga kategori, yaitu : (1) Pengetahuan indera: yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui melihat, mendengar, merasa, mencium, segala sesuatu, (2) Pengetahuan ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui berpikir sistematis dan radikal, disertai dengan riset dan atau eksperimen, dan (3) Pengetahuan filsafat, pengetahuan yang diperoleh melalui berfikir secara sistematis, radikal, dan universal (Gazalba, 1991).

Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui maka menimbulkan sikap makin positif terhadap aspek aspek tersebut. Sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu (1) *Awarenes* yaitu orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (obyek), (2) *Interest*, subyek sudah mulai tertarik terhadap stimulus atau obyek tersebut, sikap subyek sudah mulai timbul, (3) *Evaluation*, pada tahap ini klien sudah mulai menimbang-nimbang baik dan tidak baiknya stimulus tersebut pada dirinya. Hal ini berarti responden sudah lebih baik lagi. (4) *Trial*, dimana subyek sudah mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki stimulus, (5) *Adoption*, dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus (Bahsin, 2009).

Menurut Bloom (dalam sanjaya 2009) dikatakan bahwa tingkat pengetahuan yang tercakup di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat kembali suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan. Pemahaman bukan sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan, atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep.
- 3) Aplikasi (*aplication*), atau penerapan diartikan sebagai untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi ini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dalam konteks atau situasi yang lain.
- 4) Analisis (*analysis*), adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau subyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

- 5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan untuk menghimpun bagian-bagian ke dalam suatu bentuk keseluruhan yang bermakna seperti merumuskan tema, rencana atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi yang tersedia. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, meringkas, menyesuaikan, terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.
- 6) Evaluasi (*evaluation*) adalah tujuan yang paling tinggi dalam domain kognitif. Tujuan ini berkaitan dengan kemampuan untuk membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu. Dalam tujuan ini, terkandung pula kemampuan untuk memberikan suatu keputusan dengan berbagai pertimbangan dan ukuran-ukuran tertentu, misalkan memberikan keputusan bahwa sesuatu yang diamati itu baik, buruk, indah, jelek, dan lain sebagainya. Untuk dapat memiliki kemampuan memberikan penilaian dibutuhkan kemampuan-kemampuan sebelumnya.

Berdasarkan kajian di atas, dapat dijelaskan bahwa pengetahuan diperoleh seseorang dari sebuah proses melalui penggunaan indera terhadap suatu obyek. Terkait dengan hal tersebut, dalam kehidupan dan perilaku, masyarakat dituntut untuk mendapatkan sejumlah pengetahuan lingkungan yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif masyarakat tentang ruang terbuka hijau.

D. Sikap

Sikap telah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan. Oleh Azwar (1999) mendefinisikan bahwa "sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan mendukung (favorabel) maupun perasaan tidak mendukung (unfavorable) terhadap obyek psikologis". Hal yang sama dikemukakan pula Bruno (*dalam* Dalyono, 1997), bahwa "Sikap (attitude) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik dan buruk terhadap obyek tertentu".

Sikap adalah kesediaan atau kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau menghadapi rangsangan tertentu. Sikap ini bisa terjadi terhadap benda, situasi, orang kelompok, nilai-nilai dan semua hal yang terdapat disekitar manusia. Mengenai arah kecenderungan sikap dapat positif atau negatif. Dalam sikap positif maka kecenderungannya adalah menyenangkan, menyetujui, mendekati, memperhatikan dan mengharap sesuatu yang baik dari obyek. Akan tetapi sebaliknya dalam sikap negatif terdapat kecenderungan menjauhi, tidak setuju, membenci, tidak peduli, dan menghindari masalah tertentu (Purwanto, 1990).

Sikap merupakan hubungan dari berbagai komponen yang terdiri atas (1)

Komponen kognitif, yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan dan informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya atau komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, atau bagaimana mempersepsi obyek. (2) Komponen afektif, komponen yang bersifat evaluatif yang berhubungan dengan rasa senang dan rasa tidak senang. (3) Komponen konatif, kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya atau komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek.

Sikap memiliki ciri-ciri (1) Sikap tidak dibawa sejak lahir, berarti manusia dilahirkan tidak membawa sikap tertentu pada suatu obyek. Oleh karenanya, maka sikap terbentuk selama perkembangan individu yang bersangkutan. Karena terbentuk selama perkembangan maka sikap dapat berubah, dapat dibentuk dan dipelajari. Namun kecenderungannya sikap bersifat tetap. (2) Sikap selalu berhubungan dengan obyek. Sikap terbentuk karena hubungan dengan obyek-obyek tertentu, melalui persepsi terhadap obyek tersebut. (3) Sikap dapat tertuju pada satu obyek dan sekumpulan obyek. Bila seseorang memiliki sikap negatif pada satu orang maka ia akan menunjukkan sikap yang negatif pada kelompok tertentu. (4) Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar. Jika sikap sudah menjadi nilai dalam kehidupan seseorang maka akan berlangsung lama bertahan, tetapi jika sikap belum mendalam dalam diri seseorang maka sikap relatif dapat berubah. (5) Sikap mengandung perasaan atau motivasi. Sikap terhadap sesuatu akan diikuti oleh perasaan tertentu baik positif maupun negatif. Sikap juga mengandung motivasi atau daya dorong untuk berperilaku.

Menurut Slavin, (1994) teori *Stimulus Respon*(SR) dari Thorndike, mengartikan sikap sebagai kecenderungan tingkah laku dalam bentuk refleksi fisik yang sangat ditentukan oleh penyajian stimuli tertentu dengan cara refleksi baik disengaja maupun tidak disengaja. Dalam *Behavior Refleks*, Thorndike menekankan bahwa bila kita mempelajari sesuatu dengan baik misalnya bagaimana bersepeda, maka otak Nampak nyaman beri respon terhadap dirinya. Tetapi hasil percobaan Skinner menemukan bahwa sikap dan tingkah laku berubah menurut penguatan yang positif atau negatif. Sehingga konsekuensi yang ditimbulkan pada diri seseorang adalah sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bereaksi secara negatif atau positif terhadap suatu obyek tertentu yang timbul berdasarkan sosialisasi dengan lingkungannya.

E. Perilaku

Perilaku adalah proses interaksi antara kepribadian dan lingkungan yang mengandung rangsangan (stimulus), kemudian ditanggapi dalam bentuk respon. Respon inilah yang disebut perilaku. Perilaku ditentukan oleh persepsi dan kepribadian, sedang persepsi dan kepribadian dilatarbelakangi oleh pengalamannya.

Perilaku merupakan keadaan jiwa (berfikir, berpendapat, bersikap dan sebagainya) untuk memberikan respon terhadap situasi diluar subjek tertentu. Respon ini dapat bersifat positif (tanpa tindakan) dan bersifat aktif (dengan tindakan) (Notoatmodjo, 1985 dalam Boedjo, 1986). Bentuk tingkahlaku seseorang dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu : (1) Perilaku dalam bentuk pengetahuan, yakni dengan mengetahui situasi dan rangsangan dari luar. (2) Perilaku dalam bentuk sikap yaitu tanggapan batin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar diri subyek. (3) Perilaku dalam bentuk tindakan yang sudah nyata yaitu berupa perbuatan terhadap situasi rangsangan dari luar, misalnya keikutsertaan dalam suatu kegiatan tertentu.

Perilaku diartikan juga sebagai suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dan perilakunya dapat menunjukkan siapa orang itu sesungguhnya. Mar'at, (2006) menyatakan, bahwa perilaku seseorang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bertindak terhadap orang lain dan lingkungannya serta pemikiran yang dibentuk mengenai motivasi, hasil belajarnya dan sebagainya. Lingkungan fisik memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kekuatannya lebih besar dari karakteristik individu.

Menurut Sastrawijaya, (1991) menyatakan bahwa perilaku lingkungan merupakan fungsi dari interaksi seseorang dengan lingkungan tempat ia berada sehingga kegiatan yang terjadi adalah hubungan yang saling menguntungkan dalam mengembangkan perilaku yang ramah lingkungan atau dengan kata lain perilaku merupakan jawaban terhadap berbagai hal yang berasal dari luar diri seseorang. Selanjutnya Ancok, (1987) menyatakan bahwa perilaku adalah niat yang sudah direalisasikan dalam bentuk tingkah laku yang tampak. Suatu niat selalu didahului suatu pengetahuan tentang obyek, dari pengetahuan itu timbul niat untuk berperilaku. Oleh karena itu makna dari tindakan dapat dilakukan dengan memperkenalkan empat macam tindakan dasar yaitu : (1) rasionalitas, yakni tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan terhadap perilaku pada obyek lingkungan dan manusia lain. Harapan ini digunakan sebagai kondisi atau alat untuk mencapai tujuan akhir yang diperoleh secara rasional dari perilaku itu sendiri, (2) rasionalitas nilai yaitu perilaku yang ditentukan oleh keyakinan yang didasari dalam nilai, estetika, religius, atau bentuk perilaku lain secara independen untuk mencapai sukses yang dikaitkan dengan nilai-nilai itu, (3) tindakan aktual

yang ditemukan oleh emosional pelaku, dan (4) tindakan tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan cara berperilaku.

Mar'at, (2006) menyatakan bahwa manusia disibukkan dengan cara mengikuti dunia, tempat manusia hidup dan hasilnya adalah mendapatkan pengertian mengenai dunia tempat manusia hidup. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa membuat manusia cenderung kearah dorongan, sedangkan lingkungan menekan kediktatoran, pengungkapan ini dapat dimaknai bahwa berpikir membuat orang dapat mengubah dorongan dan lingkungannya tanpa harus merubah dorongan, atau lingkungan secara langsung.

Prinsip dalam menilai perilaku adalah hanya pada perilaku yang sudah ditunjukkan dan bukan perilaku yang akan ditunjukkan serta bukan keterampilan atau pengetahuan dan bukan prestasi kerja. Kesantunan kepada alam akan semakin meningkatkan kepekaan untuk membaca dan memahami tanda-tanda alam itu sendiri dan keberpihakan pada lingkungan akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan (Azhari, 1997)

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian statistik deskriptif, tujuannya untuk menganalisis data yang terkumpul secara sistematis, cermat dan akurat mengenai pengetahuan ruang terbuka hijau, sikap terhadap ruang terbuka hijau dan perilaku masyarakat pada perumahan di kota Makassar. Variabel-variabel diteliti melalui data-data, dan fakta yang terjadi dilokasi penelitian dengan menggunakan analisis statistik deskriptif inferensial.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar dengan mengambil objek penelitian pada permukiman yang dibangun oleh pengembang (depeveloper) yang termasuk dalam persatuan perusahaan REI (Realestate Indonesia). Dengan pertimbangan bahwa secara geografis pemukiman yang diteliti terletak didaerah pengembangan perumahan kota Makassar dengan kategori rumah sederhana dalam hal ini tipe 36 dan tipe 45.

B. Variabel dan Defenisi Operasional

1. Variabel

Penelitian ini memfokuskan pada:

- a. Pengetahuan masyarakat tentang ruang terbuka hijau pada perumahan di kota Makassar
- b. Sikap masyarakat terhadap ruang terbuka hijau pada perumahan di kota Makassar.
- c. Perilaku masyarakat terhadap ruang terbuka hijau pada perumahan di kota Makassar
- d. Pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku masyarakat mengenai ruang terbuka hijau

2. Defenisi Operasional

Untuk memudahkan pengambilan dan analisis data serta pemahaman bagi pembaca, maka beberapa konsep yang perlu didefinisikan operasional sebagai batasan terhadap variabel penelitian antara lain:

- a. Pengetahuan masyarakat yaitu segenap apa yang diketahui tentang ruang terbuka hijau dan intervensi manusia terhadap ruang terbuka hijau tersebut yang diperoleh secara sadar oleh masyarakat perumahan.
- b. Sikap masyarakat yaitu kecenderungan bertindak masyarakat perumahan terhadap ruang terbuka hijau serta penanganan respon dan upaya yang berkaitan dengan ruang terbuka hijau tersebut.
- c. Perilaku masyarakat yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar yang dilakukan masyarakat perumahan terhadap ruang terbuka hijau baik dalam memelihara,menangani kondisi ruang terbuka hijau tersebut maupun dilingkungan sekitar pemukiman perumahan.
- d. Pengaruh yang dimaksud adalah efek dan dampak pengetahuan dan sikap masyarakat pemukiman terhadap perilakunya terhadap ruang terbuka hijau. Artinya, jika masyarakat memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap ruang terbuka hijau, apakah berkontribusi positif terhadap perilakunya terhadap pelestarian ruang terbuka hijau.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perumahan yang dibangun pengembang yang termasuk dalam anggota REI pada kawasan pengembangan perumahan diKecamatan Manggala Kelurahan Tamangapa. Sedangkan teknik pengambilan sampelnya dilakukan dilakukan seacara *purposive sampling*, yaitu teknik sampling dengan cara pengambilan sampel anggota populasi diserahkan kepada peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Berkaitan dengan

analisis yang digunakan maka pengambilan sampelnya sebanyak 10%. Hal tersebut dilakukan karena diasumsikan bahwa seluruh perumahan tersebut homogen, baik luas bangunan maupun luas ruang terbuka hijau. Adapun kategori tipe bangunan dan ruang terbuka hijau yang ditetapkan oleh pengembang adalah rumah tipe sederhana dimana luas bangunan 60% dan luas ruang terbuka hijau 40% dari lahan yang disiapkan. Selanjutnya perlu dilakukan sampel uji coba sebanyak 20 sampel. Sampel tersebut populasi akan tetapi tidak termasuk dalam sampel responden yang akan diteliti.

D. Uji Coba Instrumen

Dalam instrument penelitian yang diuji cobakan, adalah perilaku masyarakat pemilik rumah, sikap masyarakat pemilik rumah, pengetahuan masyarakat pemilik rumah terhadap ruang terbuka hijau. Maka selanjutnya setelah uji coba, data yang dihasilkan terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas.

Arikunto, (2010) menyatakan bahwa uji validitas adalah suatu uji keadaan yang menggambarkan tingkat ketepatan instrument yang akan digunakan untuk mengukur. Sedangkan, uji rabilitas (Arikunto, 2010) dikatakan bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah valid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa: tes, digunakan untuk mengukur pengetahuan masyarakat perumahan tentang ruang terbuka hijau. Skala sikap, digunakan untuk mengukur sikap masyarakat perumahan tentang ruang terbuka hijau dan perilaku masyarakat perumahan. Adapun data yang diambil dengan menggunakan angket atau kuisioner sehingga dari hal tersebut diperoleh data primer penelitian selain itu teknik pengumpulan data perlu mengambil data sekunder yang diperoleh survey, wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi yang diperoleh dari responden berdasarkan sampel uji yang telah ditetapkan.

Setiap data yang diperoleh baik primer dan sekunder bertujuan untuk memberikan gambaran atau kajian secara naratif/deskriptif tentang aktifitas masyarakat terhadap ruang terbuka hijau di perumahan mereka masing-masing. Selain dari maksud tersebut data penelitian digunakan sebagai dasar perhitungan dari sampling dan manfaat data untuk dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan data hasil penelitian tentang (1) pengetahuan masyarakat tentang ruang terbuka hijau pada perumahan di Kota Makassar; (2) sikap masyarakat terhadap ruang terbuka hijau pada perumahan di Kota Makassar; dan (3) perilaku masyarakat melestarikan ruang terbuka hijau pada perumahan di Kota Makassar. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan wawancara, tes, dan angket yang telah dinyatakan validi dan reliabel.

B. Klasifikasi/Kategori Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Ruang Terbuka Hijau pada Perumahan di Kota Makassar

Berdasarkan penyajian data secara deskriptif sebelumnya, dapat digambarkan secara statistik skor dan kategori tingkat pengetahuan masyarakat tentang Ruang Terbuka Hijau pada Perumahan di Kota Makassar.

Tabel 4.19 Statistics Skor Pengetahuan masyarakat

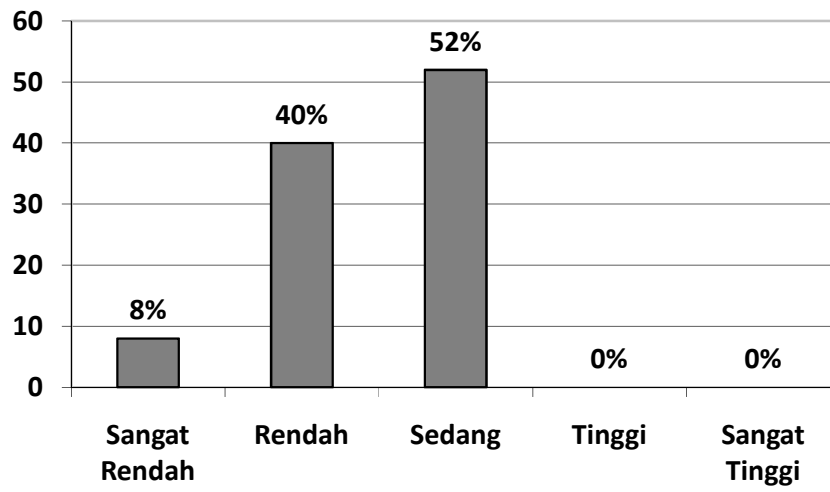
Pengetahuan	
N Valid	50
Missing	0
Mean	11.40
Median	12.00
Mode	9
Std. Deviation	2.531
Variance	6.408
Minimum	5
Maximum	15

a Multiple modes exist. The smallest

Berdasarkan tabel 4.19 tersebut tampak bahwa dari 50 responden diperoleh skor tertinggi 15 dan terendah 5. Nilai rata-rata 11.40 dengan standar deviasi 2.531.

Mencermati uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat mengetahui tentang ruang terbuka hijau pada perumahan di Kota Makassar. Namun, pengetahuannya masih dikategorikan masih kurang. Hal ini terbukti pada klasifikasi dan pengkategorian nilai responden yang rata-rata berada pada kategori sedang sebanyak 36%.

Gambaran analisis deskriptif pengetahuan masyarakat tersebut dapat digambarkan melalui histogram seperti tampak berikut ini :



Gambar 4.3, Histogram Pengetahuan Masyarakat tentang RTH

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan, disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengetahuan masyarakat tentang ruang terbuka hijau pada perumahan di Kota Makassar masih rendah. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang tentang ruang terbuka hijau pada perumahan di Kota Makassar tampak pada rendahnya pengetahuan tentang tujuan dan manfaat RTH, rendahnya pengetahuan tentang pentingnya partisipasi dan keikutsertaan masyarakat dalam pelestarian lingkungan.
2. Sikap masyarakat terhadap ruang terbuka hijau pada perumahan di Kota Makassar dikategorikan sedang. Artinya, masyarakat biasa-biasa saja dalam menyikapi masalah ruang terbuka hijau. Masyarakat belum bersikap positif terhadap ruang terbuka hijau dengan ditunjukkan oleh sikapnya yang cenderung dalam menerima lahan ruang terbuka hijau untuk keperluan tambahan bangunan. Kurang cenderung dalam menata ruang terbuka hijau.
3. Perilaku masyarakat melestarikan ruang terbuka hijau pada perumahan di Kota Makassar masih kurang. Hal ini tergambar pada berbagai indikator perilaku masyarakat dalam melestarikan ruang terbuka hijau, di antaranya (1) tindakan dalam menerima lahan ruang terbuka hijau yang kurang sebab penerimaan lahan ini bukan dimaksudkan untuk pemanfaatan TH, melainkan sebagai perluasan lahan bangunan. (2) Tindakan dalam penataan ruang terbuka hijau kurang dilakukan oleh masyarakat yang terlihat dengan ketidakberaturannya penataan RTH yang ada di sekitar perumahan. (3) Tindakan dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau kurang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana rekreasi di rumah, interaksi sosial, dan sebagainya. (4) Tindakan pemeliharaan ruang terbuka hijau kurang terlihat realisasinya di kompleks dan di halaman perumahan masyarakat. Hal ini terlihat bentuk, jenis, penataan taman yang kurang terawat. (5) Tindakan dalam mengubah ruang terbuka hijau merupakan kecenderungan masyarakat. Artinya, masyarakat lebih cenderung mengalihfungsikan ruang terbuka hijau menjadi lahan bangunan, tempat parkir, dan pemanfaatan lainnya yang akhirnya meniadakan manfaat ruang terbuka hijau. (6) Tindakan dalam menambah ruang terbuka hijau sama sekali tidak dilakukan oleh masyarakat. Sebaliknya yang terjadi adalah justru mengurangi ruang terbuka hijau.
4. Berdasarkan analisis regresi pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku masyarakat tentang RTH terungkap bahwa pengetahuan dan sikap

masyarakat tidak secara simultan atau tidak bersama-sama mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap ruang terbuka hijau. Variabel yang lebih dominan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat adalah sikap masyarakat mengenai RTH, sedangkan pengetahuan masyarakat tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap perilaku masyarakat mengenai RTH. Dengan demikian, kurangnya perilaku masyarakat terhadap ruang terbuka hijau disebabkan oleh sikap masyarakat terhadap ruang terbuka hijau.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, hendaknya mengimplementasikan secara tegas peraturan Kementerian Pekerjaan Umum tentang RTH, terutama di lingkungan perumahan agar masyarakat memahami pentingnya RTH sehingga tidak terjadi eksploitasi lingkungan.
2. Bagi masyarakat hendaknya menunjukkan sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan dengan melalui kegiatan melestarikan ruang terbuka hijau dan tidak mengalihfungsikan menjadi lahan bangunan sehingga tercipta lingkungan yang nyaman dan menyenangkan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, J. 1987. *Penggunaan Skala Pengukuran Sikap*. Yogyakarta: Pusat Penelitian UGM.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Bahsin, Fuad. 2009. *Pengetahuan (online)*. <http://fuadbahsin.wordpress.com/html>. Diakses, 28 Desember 2012.
- Bettencourt, A. 1989. *What is Constructivism and Why Are They All Talking about It?*. Michigan State University
- Gazalba, Sidi. 1991. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadi, S.P. 2001. *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hakim Rustam, dkk, 2008. *Persepsi Masyarakat Terhadap Aspek Perencanaan RTH Kota Jakarta*. FALTL Universitas Trisakti. Jakarta.
- Lorsbach, A & Tobin, K. 1992. *Constructivism As A Referent For Science Teaching*. NARST Research Matters-to-the Science Teacher, No. 30..
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nawy, M. 1982. *Masalah Perumahan di Jakarta*. Pusat Pengembangan Sumberdaya Manusia. Jakarta: YTKI
- Piaget, J. 1971. *Psychology And Epistemology*. New York: The Viking Press.
- Purwanto, M. N. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarmi, 2006. *Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RTH*. Naska Pidato Pengukuhan Guru Besar UM. Malang.
- Slavin, Robert. E. 1994. *Educational psychology*. United State Of Amerika: A Division Of Paramount Publishing.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono, 1986. *Rumah dan Seluruh Rakyat*. Jakarta: Inkopal
- Sujarto, J, 1993. *Kinerja dan Dampak Tata Ruang dalam Pembangunan Kota; Kasus Kota Bekasi*. Bandung: ITB
- Salam, Sofyan. & Bangkona, Deri. 2010. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Undang-undang No.4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, Departemen

Kimpraswil